

NILAI KEMANDIRIAN DAN GOTONG ROYONG DALAM NOVEL *KISAH-KISAH KECIL & GANJIL* KARYA AGUS NOOR

Muhammad Ulul Uluwwi¹, Harjito², Setia Naka Andrian³

1,2,3 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang,
Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

¹ uluwwi94@gmail.com, ² harjito@upgris.ac.id, ³ setianakaandrian@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kemandirian dan gotong royong dalam novel *Kisah-Kisah Kecil & Ganjil* karya Agus Noor. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan model analisis konten sastra dan pendekatan strukturalisme dinamik. Data penelitian berupa kutipan teks dalam novel yang diduga memuat nilai kemandirian dan gotong royong yang dikumpulkan dengan teknik baca dan catat menggunakan kartu data penelitian. Seluruh data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif sesuai nilai pendidikan yang termuat. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa dalam novel *Kisah-Kisah Kecil & Ganjil* karya Agus Noor terdapat enam bentuk nilai kemandirian, yaitu 1) memiliki etos kerja dan/atau daya juang tinggi, 2) berpikir dan bersikap secara kreatif, 3) menjadi pemelajar sepanjang hayat, 4) memahami segala sesuatu dengan berpikir kritis dan mendalam, 5) memanfaatkan tenaga, pikiran, dan waktu secara optimal, dan 6) memahami kemampuan dan kondisi diri pribadi. Selain itu ditemukan juga tujuh bentuk nilai gotong royong, yaitu 1) berempati dan peduli dengan orang lain, 2) membantu orang lain secara sukarela, 3) antidiskriminasi dan tidak merendahkan atau menghina orang lain, 4) memusyawarahkan suatu permasalahan demi mencapai mufakat, 5) saling menguatkan dan melindungi, 6) menghargai pilihan, keyakinan, atau pendapat orang lain, dan 7) menghargai jalinan komunikasi dan/atau persahabatan.

KATA KUNCI: *nilai, kemandirian, gotong royong, novel, Kisah-Kisah Kecil & Ganjil*

THE AUTONOMY AND MUTUAL COOPERATION VALUE IN AGUS NOOR'S NOVEL "KISAH-KISAH KECIL & GANJIL")

ABSTRACT: This research aims to describe the autonomy and mutual cooperation value in the novel *Kisah-Kisah Kecil & Ganjil* by Agus Noor. This is qualitative descriptive research with literary content analysis model and dynamic structuralism approach. The research data collected from the novel that are indicate or imply the two value by reading then recording them to data cards. All data that has been collected was analyzed according to the autonomy and mutual cooperation value on it. The result shows that there are six type of autonomy value: 1) have work ethic and/or hard work, 2) think and act creatively, 3) be lifelong learner, 4) understand everything by thinking critically and deeply, 5) use energy, mind, and time optimally, and 6) understand personal abilities and conditions. Furthermore, there are seven type of gotong royong (mutual cooperation) value: 1) empathize and care others, 2) help others without any coercion, 3) anti-discrimination and respect others, 4) discuss problem together, 5) support and protect each other, 6) respect the choices, beliefs, or opinions of others, and 7) respect communication and being friendly.

KEYWORDS: *value, tautonomy, mutual cooperation, gotong royong, fiction, Kisah-Kisah Kecil & Ganjil*

Diterima: 17-8-2022	Direvisi: 27-8-2024	Disetujui: 14-10-2024	Dipublikasi: 30-05-2025
------------------------	------------------------	--------------------------	----------------------------

PENDAHULUAN

Prosa fiksi, sebagai salah satu genre karya sastra, merupakan ciptaan manusia sehingga dapat merepresentasikan semesta asli ke dalam kesemestaan fiksi sastra. Cerminan atau bayangan terhadap dunia nyata atau semesta tersebut yang telah menjadi sebuah karya sastra dapat merepresentasikan sebuah pemikiran terhadap dunia atau masyarakat pada kurun waktu tertentu, baik secara faktual, fiktif, ataupun konseptual (Abrams, 1971: 6-7). Maka, pada tahap berikutnya, ketika karya sastra sampai pada pembaca atau audiens kemudian dihayati, karya sastra pun dapat memberikan pengaruh kepada pembacanya atau audiensnya, salah satunya mengajari pembaca atau audiens tentang sesuatu yang bernilai pendidikan.

Nilai pendidikan yang dimaksud adalah nilai yang dapat menjadi tuntunan hidup yang menstimulus manusia untuk mencapai potensi kemanusiaan yang lebih baik sebagai usaha pendewasaan sikap (Dewantara, 1977:21-22). Melalui pendidikan, dalam hal ini berwujud nilai-nilai, suatu pribadi atau masyarakat dapat bertransformasi menjadi lebih baik dari situasi dan kondisi sebelumnya (Dewey, 1930: 43-44). Maka dari itu, usaha pendewasaan sikap tersebut akan terus berlangsung dengan menyesuaikan segala perubahan. Nayla dan Asriningsari (2022:180) juga berpendapat serupa bahwa nilai pendidikan dapat membentuk kemampuan diri dengan penyempurnaan diri secara berkelanjutan menuju potensi hidup yang lebih ideal.

Nilai pendidikan tersebut dapat ditemukan pada karya sastra dan sudah semestinya dimanfaatkan sebagai media pendidikan untuk membentuk karakter kemanusiaan (Nurgiyantoro, 2013: 434-436). Melalui karya sastra, terutama melalui cara berpikir, bersikap, dan berperilaku tokoh cerita, perwujudan nilai pendidikan tersebut dapat diketahui lebih jelas daripada sekadar penjelasan konsep. Lebih lanjut, bahasa dalam sastra pun lebih menarik daripada bahasa ilmiah atau bahasa keseharian yang digunakan sebagai media penyampai nilai pendidikan. Bahasa dalam sastra dapat berupa penggunaan bahasa emotif, konotatif, berciri “deotomatisasi”, dinamis, berfungsi ekspresif, puitis, dan lebih pragmatis, seperti yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2013: 365-366) serta Wellek dan Warren (2014: 13-17).

Novel Agus Noor yang berjudul *Kisah-Kisah Kecil & Ganjil* diasumsikan berisi perwujudan beberapa nilai pendidikan sesuai Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 2 Ayat (2), yaitu nilai religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Pada bagian awal cerita, ditemukan ada wujud penyesalan dan perjuangan yang diasumsikan merupakan suatu perwujudan nilai kemandirian dan gotong royong. Selain itu, proses penciptaan *Kisah Kecil & Ganjil* juga menarik karena beberapa bagian cerita dikembangkan dari tulisan ruang kreatif di Instagram. Hal tersebut dikarenakan adanya pandemi Covid-19 sehingga sebagian besar masyarakat memilih berdiam di rumah. Maka dari itu, novel *Kisah Kecil & Ganjil* menarik untuk diteliti bagaimanakah nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Kisah-Kisah Kecil & Ganjil* Karya Agus Noor. Namun, nilai pendidikan akan difokuskan pada nilai kemandirian dan gotong royong karena lebih banyak ditemukan dalam novel.

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, ditemukan beberapa hasil penelitian dengan topik serupa, meskipun nilai kemandirian dan gotong royong tidak menjadi fokus karena diteliti bersamaan dengan nilai-nilai lain yang menjadi bagian dari nilai pendidikan. Pertama, Suryadi & Nuryatin (2017) menyebutkan sebelas nilai

pendidikan yang ditemukan dalam *Senyum Karyamin*, yaitu: religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, kerja keras, demokratis, toleransi, bersahabat atau komunikatif, dan peduli sosial. Kedua, pada artikel ilmiah Irma (2018), disebutkan dua belas nilai pendidikan yang ditemukan dalam *Ibuk*, yaitu hidup sederhana, religius, berbakti pada orang tua, kasih sayang, jujur, tanggung jawab, peduli, empati, gemar membaca, menghargai prestasi, dan kerja keras. Beberapa temuan dari kedua artikel ilmiah tersebut mencerminkan nilai kemandirian dan gotong royong, seperti disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, kerja keras, gemar membaca, menghargai prestasi, peduli sosial, empati, demokratis, toleransi, dan bersahabat atau komunikatif.

Penelitian yang berfokus pada salah satu atau dua dari nilai kemandirian dan/atau gotong royong pada prosa fiksi, ditemukan artikel ilmiah Agustia (2020) yang berfokus pada nilai kemandirian dalam *Si Anak Pemberani*. Disebutkan olehnya bahwa tiga jenis kemandirian yang ditemukan adalah kemandirian emosional (kontrol diri dan penyaluran emosi), perilaku (memahami situasi dan mengambil pilihan ideal untuk penyelesaian masalah), dan nilai (proses pengevaluasian nilai). Ketiga jenis tersebut serupa dengan yang dinyatakan oleh Steinberg (2017: 238). Namun, penelitian tentang nilai gotong royong dalam karya sastra prosa fiksi belum ditemukan kecuali dibahas bersamaan dengan nilai pendidikan keseluruhan seperti pada artikel ilmiah Suryadi & Nuryatin (2017) serta Irma (2018).

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai nilai pendidikan dalam karya sastra, studi yang secara khusus berfokus pada nilai gotong royong dalam prosa fiksi masih terbatas. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan menganalisis bagaimana nilai gotong royong direpresentasikan dalam konteks unik dari *Kisah-Kisah Kecil & Ganjil*, terutama mengingat proses kreatifnya yang dipengaruhi oleh pandemi Covid-19. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai kemandirian dan gotong royong dalam novel *Kisah-Kisah Kecil & Ganjil* karya Agus Noor.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik, bahwa struktur intrinsik karya sastra (dalam prosa fiksi: tema, fakta, dan saran cerita) berhubungan dengan dunia nyata. Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Kisah-Kisah Kecil & Ganjil: Malam 1001 Pandemi* karya Agus Noor yang diterbitkan oleh DIVA Press pada Juli 2020 (Cetakan Pertama) dengan dimensi 14 x 20 cm dan 272 halaman. Objek formal penelitian ini adalah nilai kemandirian dan gotong royong yang didasari oleh konsep Penguatan Pendidikan Karakter dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Data penelitian ini adalah narasi atau dialog yang terdapat dalam *Kisah-Kisah Kecil & Ganjil* yang memuat nilai kemandirian dan gotong royong. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan di-*record* ke kartu data. Fakta dan sarana cerita, sesuai konsep Robert Stanton, pada masing-masing kartu data diidentifikasi dan dinarasikan, kemudian data dianalisis sesuai konsep nilai kemandirian dan gotong royong. Hasil analisis tersebut dikategorikan menjadi subnilai-subnilai kemandirian dan gotong royong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data temuan yang di-*record* dan dianalisis dalam kartu data, ditemukan bahwa 59 data merepresentasikan nilai kemandirian dan 58 data merepresentasikan nilai gotong royong. Wujud kedua nilai tersebut dirincikan pada tabel 1 dan 2 berikut.

Tabel 1. Wujud Nilai Kemandirian

No.	Nilai Kemandirian	Jumlah
1	Memiliki etos kerja dan/atau daya juang tinggi	16
2	Berpikir dan bersikap secara kreatif	6
3	Menjadi pemelajar sepanjang hayat	14
4	Memahami segala sesuatu dengan berpikir kritis dan mendalam	15
5	Memanfaatkan segala sesuatu yang tersedia secara optimal	6
6	Memahami kemampuan dan kondisi diri pribadi	2

Tabel 2. Wujud Nilai Gotong Royong

No.	Nilai Gotong Royong	Jumlah
1	Berempati dan peduli dengan orang lain	13
2	Membantu orang lain secara sukarela	9
3	Antidiskriminasi dan tidak merendahkan orang lain	15
4	Memusyawarahkan suatu permasalahan	3
5	Saling menguatkan dan melindungi	4
6	Menghargai pilihan, keyakinan, atau pendapat orang lain	10
7	Menghargai jalinan komunikasi dan/atau persahabatan	4

Fakta Cerita: Plot, Karakter (Tokoh), dan Latar

Novel *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil* dibagi menjadi delapan bagian. Masing-masing bagian berisi lebih dari sepuluh subbagian dan menggunakan plot paralel atau cerita terdiri atas beberapa plot karena merupakan cerita berbingkai sehingga terdapat banyak tokoh yang diceritakan. Pada awalnya, Tukang Cerita Buta menceritakan kisah kepada seorang bocah yang menganggap nasib berlaku tidak adil kepadanya tentang Orang Miskin dan Istri Orang Miskin. Dalam cerita yang disampaikan oleh Tukang Cerita Buta tersebut, kedua tokoh juga masing-masing bercerita tentang cerita lain. Bahkan, tokoh-tokoh yang ditemui mereka dalam perjalanan pun demikian, menceritakan kisah-kisah lain. Namun, dari delapan bagian tersebut, tokoh Orang Miskin dan Istri Orang Miskin merupakan tokoh yang tampak dominan karena muncul secara jelas pada kedelapan bagian. Kedua tokoh tersebut silih berganti menjadi fokus cerita dan cerita keduanya pun saling berhubungan.

Orang Miskin dan Istri Orang Miskin, yang menjadi tokoh yang dominan dalam cerita, merupakan sepasang suami-istri yang hidup miskin. Meskipun demikian, mereka tidak pernah kehabisan beras sebagai makanan pokok karena Istri Orang Miskin sejatinya adalah seorang bidadari yang dulunya sering mandi di telaga, tetapi Orang Miskin tidak diperkenankan untuk menanyakan asal-usul berasa tersebut. Namun, Orang Miskin tetap

<p>Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh :</p> <p>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang</p>	<p>Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 1-14</p> <p>DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.697</p>
--	---

saja merasa kekurangan karena standar kaya baginya adalah hidup serba mewah. Oleh karena itulah ketika diketahui bahwa cangkir Sang Nasib tidak dapat memberikannya permata dari air matanya, dia melakukan perjalanan menemui seorang bocah yang memanggul beban kota di punggungnya.

Selain mereka dan Tukang Cerita Buta beserta bocah yang menangis pada awal cerita, terdapat tokoh-tokoh lain, yaitu: Malik, anjing yang dikutuk karena menikahi ibunya, Dewi Bulan atau juga dikenal sebagai gadis pengamen kecapi, penunggang kuda merah berzirah, Peramal Agung, Syekh Kadal Malik bin Ngabdul Malik bin Molak Malik, dan Pemulung Penjaga Perpustakaan. Ditemukan juga banyak karakter lain yang diceritakan dalam cerita berbingkai yang berjumlah banyak.

Berdasarkan plot utama dalam *Kisah-Kisah Kecil & Ganjil*, cerita terjadi selama pandemi, atau setidaknya pandemi belum selesai sepenuhnya, yang digambarkan dengan suasana mengerikan dan membingungkan. Kurun waktu yang terjadi sejak Orang Miskin pergi dari rumah hingga bertemu Istri Orang Miskin kemudian berniat membunuh di anjing adalah lebih dari 100 tahun. Seratus tahun tersebut terasa sebentar oleh Orang Miskin karena dia pernah menjadi anjing dan memasuki semesta yang aneh sehingga memiliki relativitas waktu berbeda dengan waktu manusia di Bumi. Istri Orang Miskin pun memasuki semesta yang aneh tersebut, apalagi dia sempat bertapa kepompong di dalam tempolong. Bagi mereka berdua, pengalaman tersebut akan terasa sebentar atau sangat sebentar.

Namun, kenyataannya, ketika mereka kembali ke Bumi dalam wujud semestinya, semuanya sudah berubah dan wabah telah berlangsung lebih dari 100 tahun. Relativitas waktu tersebut tidak memengaruhi bentuk dan kemampuan fisik mereka berdua sehingga mereka tidak merasakan keanehan dengan tubuh mereka. Meskipun demikian, selama kurun waktu 100 tahun, wabah belum berakhir sepenuhnya. Namun, kurun waktu lebih dari 100 tahun tersebut menjadi janggal jika dihubungkan dengan anak angkat Nyi Dadap, bocah yang menangis pada awal cerita, yang merupakan anak kandung Istri Orang Miskin.

Selain masalah waktu tersebut, cerita *Kisah-Kisah Kecil & Ganjil* memang berisi kisah-kisah yang ganjil atau aneh. Keanehan tersebut disebabkan oleh kemisteriusan tokoh-tokoh, kejadian-kejadian adikodrati, kemampuan magis tokoh, dan tempat-tempat yang digambarkan begitu aneh. Bahkan, tempat-tempat aneh tersebut berkesan sangat susah untuk dicitrakan karena di luar pengalaman manusia, setidaknya manusia pada umumnya. Beberapa tempat aneh yang diceritakan adalah Jalan Raya Cahaya di Angkasa, warung remang-remang di angkasa, mayat orang suci, Kota Tanpa Bayangan, rumah Peramal Agung di atas sebatang lidi, di dalam perut ikan paus. Meskipun demikian, latar tempat cerita sering merepresentasikan wilayah di Indonesia.

Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian yang ditemukan dalam *Kisah-Kisah Kecil & Ganjil* yang terdapat pada tabel 1 didasari atas penjelasan Hendarman *et. al.* (Tanpa Tahun: 9) dan Tim Pusat Penilaian Pendidikan (2019: 6-7) bahwa nilai kemandirian merupakan nilai yang mencerminkan sikap dan perilaku tidak mudah bergantung kepada orang lain serta mengoptimalkan segala pikiran, tenaga, dan waktu semaksimal mungkin untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita. Beberapa nilai yang menunjukkan

kemandirian adalah memiliki etos kerja (kerja keras), memiliki daya juang, tangguh, tahan banting, memiliki keberanian mencoba atau melakukan sesuatu, profesional, kreatif, dan menjadi pemelajar sepanjang hayat.

Penjelasan tersebut dikuatkan dengan penjelasan Steinberg dan Masrun et. al. Kemandirian, menurut Steinberg (2017: 238), mencakup tiga hal, yaitu *emotional autonomy* (berhubungan dengan perubahan hubungan dekat individu), *behavioral autonomy* (menentukan suatu keputusan secara mandiri dan melaksanakannya), dan *cognitive autonomy* atau *value autonomy* (kepemilikan nilai-nilai, pendapat, dan keyakinan pribadi). Masrun et. al. (1986: 12-14) pun menyebutkan beberapa komponen untuk menjelaskan konsep kemandirian setelah menelaah beberapa teori kemandirian untuk penelitiannya, yaitu bebas, progresif dan ulet, inisiatif, pengendalian dari dalam, dan kemandirian diri.

Memiliki Etos Kerja dan/atau Daya Juang Tinggi

Pada awal cerita, Malik, yang disebutkan sudah dalam bentuk mayat, berjalan kemudian menggali kuburnya sendiri. Sikap Malik tersebut dilatarbelakangi oleh masyarakat yang sudah merasa kerepotan, sedangkan pemerintah justru tidak berinisiatif membantu masyarakat untuk menguburkan mayat-mayat yang terlanjur menumpuk bergeletakan (Noor, 2020: 24). Oleh karena itu, Malik ingin mengandalkan kemampuannya dan tidak bergantung pada masyarakat, apalagi pemerintah. Dengan penggambaran ironi demikian, sikap Malik merepresentasikan sikap seseorang yang memiliki daya juang tinggi meskipun yang diperjuangkan tersebut tampak sangat susah untuk dicapai. Sikap tersebut merupakan salah satu perwujudan nilai kemandirian.

Daya juang juga ditunjukkan oleh Pemulung Penjaga Perpustakaan. Dia masih terus membangun kembali perpustakaan miliknya setelah dibakar beberapa kali oleh penguasa setempat (Noor, 2020: 174). Kegiatan membaca dan perpustakaan dianggap sebagai infrastruktur yang tidak penting oleh penguasa setempat. Meskipun demikian, Pemulung Penjaga Perpustakaan juga masih menyimpan dan mengarsipkan dokumen catatan ketika terjadi wabah 100 tahun lalu, padahal perpustakaan-perpustakaan sering dibakar (Noor, 2020: 175).

Berpikir dan Bersikap Secara Kreatif

Dalam novel terdapat cerita tentang Istri Orang Miskin berusaha menghibur suaminya, Orang Miskin, dengan bercerita (Noor, 2020: 20). Melalui cerita-cerita, Istri Orang Miskin juga dapat menyatakan seluruh perasaan dan cintanya kepada suaminya (Noor, 2020: 103). Sikap Istri Orang Miskin disebut mencerminkan nilai kemandirian tentang berpikir dan bersikap kreatif karena bercerita membutuhkan daya kreativitas serta daya imajinasi. Meskipun seseorang mengetahui suatu cerita, ketika diminta untuk bercerita, belum tentu dia bisa melakukannya.

Selain bercerita, menyimak cerita pun sebaiknya menggunakan daya imajinasi supaya dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh yang diceritakan. Melalui kiasan yang dituturkan oleh Tukang Cerita Buta, Bila cerita adalah bunyi, “Cerita, yang segalanya menjadi jelas, hanya membuat pendengar atau pembacanya malas. Bila cerita adalah bunyi, kau harus menemukan sunyi dalam bunyi itu. Itulah gunanya imajinasi” (Noor, 2020: 63). Menurutnya, pendengar atau pembaca cerita yang ideal adalah yang

mau menggunakan daya imajinasinya, tidak hanya membaca huruf demi huruf atau menyimak bunyi demi bunyi, sehingga cerita dapat diproyeksikan seolah-olah hidup dalam benak mereka.

Menjadi Pemelajar Sepanjang Hayat

Nilai kemandirian yang berupa menjadi pemelajar sepanjang hayat ditemukan pada peristiwa ketika Orang Miskin hendak menemukan mayat orang suci di semesta yang aneh. Dia melihat lubang hitam seperti mulut gua yang membekukan segala sesuatu di sekitarnya. Dia melihat dua orang renta duduk berhadapan, seperti arca batu, yang sedang bermain catur dengan papan yang diduga bukan papan catur semesta. Mereka berdua bertarung dengan mata terpejam karena pertarungan sejatinya berada dalam pikiran mereka. (Noor, 2020:88-89). Dua orang dan permainan catur tersebut merupakan representasi manusia yang menyadari bahwa belajar berlangsung sepanjang hayat dalam segala aktivitas.

Keberadaan kedua orang tersebut, Einsten dan Hawking, dapat dianggap sebagai sebuah simbol. Dengan adanya penyebutan bahwa mereka sedang bermain catur di sebuah papan catur semesta dan penyebutan pertarungan dalam pikiran mereka, keberadaan mereka menunjukkan bahwa kedua orang tersebut merupakan representasi sesuatu dalam diri yang saling tarik-ulur dan bersaing menentukan kendali diri. Permasalahan tersebut berhubungan dengan kendali diri yang diilustrasikan oleh Manson (2020: 42-46) sebagai “mobil kesadaran” yang dikendarai oleh “Otak Pemikir” dan “Otak Perasa”. Secara sederhana, kedua “otak tersebut” diilustrasikan bergantian memegang kendali mobil, tetapi pada akhirnya Otak Perasalah yang akan memegang kendali, sedangkan Otak Pemikir menjadi navigatornya. Oleh karena itu, Otak Pemikir harus bekerja sama dengan Otak Perasa supaya “mobil kesadaran” tetap melaju di jalan karena Otak Pemikir tidak bisa mengendalikan Otak Perasa, hanya memengaruhinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nilai kemandirian tentang menjadi pemelajar sepanjang hayat ditunjukkan melalui adanya kesadaran bahwa diri manusia dipengaruhi oleh perasaan dan rasio. Kedua hal tersebut, pada dasarnya, akan saling berjuang untuk menentukan sikap apa yang akan diambil oleh diri. Selama manusia hidup, proses pertentangan tersebut akan terjadi. Idealnya, kedua hal tersebut dapat bekerja sama sehingga pertentangan keduanya akan menjadi sebuah kesan yang memotivasi diri secara emosional untuk tujuan yang baik selama hidupnya karena perasaanlah yang memotivasi diri untuk bertindak. Namun, perasaan tersebut mesti dikontrol oleh rasio supaya tidak melewati batas (Manson, 2020: 44-46).

Selain itu, dalam konsep yang lain, pertarungan catur Einstein dan Hawking tersebut juga dapat dikonsepskan sebagai pertarungan diri dengan hawa nafsu atau hasrat yang dapat mengarahkan diri pada keburukan. Pertarungan dalam konsep tersebut merupakan suatu usaha mengendalikan hawa nafsu, yang juga ada dalam diri, supaya tidak melebihi batas. Nilai tersebut ditemukan pada pernyataan karakter seorang lelaki di atas rakit yang didorong buaya. Dia menyatakan bahwa buaya tersebut mau mendorong rakit bukan karena mereka dikalahkan olehnya, melainkan karena nafsu dirinya dapat ditundukkan atau dikontrol (Noor, 2020: 117).

Memahami Segala Sesuatu dengan Berpikir Kritis dan Mendalam

Nilai kemandirian keempat yang ditemukan dalam *Kisah-Kisah Kecil & Ganjil* berhubungan dengan berpikir kritis dan mendalam. Nilai tersebut ditemukan pada sikap tidak ideal warga Kota Tanpa Bayangan. Mereka menasbihkan seorang kakek yang datang ke kota, tetapi masih memiliki bayangan. Hal tersebut membuat warga takjub karena warga kota tidak memiliki bayangan. Sejak lahir, bayangan mereka disita sehingga tidak tahu bahwa mereka semula memilikinya. Melihat fenomena tersebut, mereka langsung mengultuskan kakek tersebut sebagai orang suci, meyakini sebagai nabi, dan bahkan menyembahnya (Noor, 2020: 139). Pada suatu waktu, seorang bocah berniat mendorong kakek tersebut ke dalam kolam supaya terbunuh sehingga warga membencinya. Namun, setelah kedua mata bocah tersebut kembali seperti semula, padahal sebelumnya sudah dicongkel, mereka beralih memuja bocah tersebut. Bahkan, kakek tersebut dilupakan (Noor, 2020: 140). Penggambaran tersebut merefleksikan sikap masyarakat yang menyimpulkan sesuatu begitu saja ketika melihat fenomena tanpa memikirkannya secara kritis dan mendalam.

Nilai demikianlah yang ingin disampaikan oleh Kakek Berjubah Darwis kepada Orang Miskin yang sedang berwujud anjing ketika berada di dalam mayat orang suci. Dia menganjurkan supaya Orang Miskin tidak memahami secara wantah atau bentuk permukaan saja dengan pernyataan “Tubuh orang suci adalah hati nuranimu sendiri. Hanya di dalam hati nuranimu, kamu memahami semua ini. Hati nurani yang mati, ibarat mayat orang suci (Noor, 2020: 95).” Menurut Kakek Berjubah Darwis, mayat orang suci yang dicari oleh Orang Miskin sejatinya adalah hati nuraninya. Mayat orang suci merupakan simbol hati nurani yang mati karena berbentuk mayat. Simbolisme tersebut menunjukkan bahwa seseorang mestinya mendasari segala sesuatu yang ditemukan dengan pemikiran dan/atau penghayatan yang mendalam sehingga dapat memahami segala fenomena yang ditemukan dengan lebih jelas dan tidak terpengaruh oleh asumsi salah yang terlanjur diakui sebagai kebenaran kolektif.

Memanfaatkan Segala Sesuatu yang Tersedia secara Optimal

Malin, yang merupakan seorang lelaki yang dikutuk ibunya kemudian kabur dan memilih hidup di dalam perut ikan paus. Di sana, dia memanfaatkan segala sumber daya yang ada untuk membuat ramuan (Noor, 2020: 153). Bahkan, bahan-bahan ramuan tersebut merupakan hasil penanamannya. Hal demikian menjadikannya lebih mengesankan karena Malin adalah seorang penyintas yang bertahan hidup di dalam perut ikan paus. Oleh karena itulah sikap Malin dinyatakan merepresentasikan nilai kemandirian. Malin memilih untuk memanfaatkan yang ada di sekitarnya, alih-alih hanya diam termenung dan berharap bisa keluar serta terbebas dari kutukan tanpa mengusahakan apa pun.

Selain itu, ditemukan juga nilai kemandirian ditunjukkan melalui perbandingan sikap ideal dan tidak ideal. Perbandingan tersebut berhubungan dengan pemimpin seperti yang dinyatakan oleh seekor jerapah kepada para binatang penumpang bahtera bahwa “di bawah pemimpin yang baik, anak buah bodoh pun ada gunanya. Di bawah pemimpin bodoh, pasukan terbaik akan kocar-kacir” (Noor, 2020: 150). Penggunaan diksi *anak buah bodoh* dan *pasukan terbaik* menyimbolkan kontradiksi sumber daya yang minim dengan sumber daya yang melimpah. Jika dipahami berdasarkan simbolisme tersebut,

pemimpin yang ideal adalah yang dapat mengoptimalkan sumber daya apa saja tanpa menimbulkan kerusakan dan kerugian terhadap alam beserta makhluk hidup.

Memahami Kemampuan dan Kondisi Diri Pribadi

Tukang Cerita Buta bercerita tentang perjalanan awal IOM menyusul OM, ditemukan nilai kemandirian yang berhubungan dengan memahami kemampuan dan kondisi diri pribadi. Pemahaman terhadap diri pribadi demikian merupakan suatu usaha yang dibutuhkan sebelum melaksanakan sesuatu untuk hal yang dituju.

Dalam *Kisah-Kisah Kecil & Ganjil* dinyatakan bahwa “berjalan tetapi tak tahu tujuan adalah perjalanan yang tak hanya melelahkan, tetapi juga akan semakin membuatmu kebingungan dan semakin tak mengerti untuk apa dan kenapa engkau berjalan” (Noor, 2020: 115). Hal tersebut dinyatakan sebagai respons sikap Istri Orang Miskin yang bertekad menyusul suaminya tanpa pengetahuan di mana sebenarnya suaminya berada. Klausula *berjalan tanpa tahu tujuan* merupakan suatu simbol yang merepresentasikan sesuatu yang sia-sia dan justru menambah beban hidup. Lebih lanjut, pemilihan diksi *berjalan* pun dapat menyimbolkan makna ‘melakukan sesuatu untuk hal yang dituju atau diinginkan’.

Oleh karena itu, sebelum seseorang berjalan, mestinya diketahui dahulu tujuannya. Simbolisme tersebut menyiratkan bahwa seseorang mesti memahami apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga perlu menyesuaikan kemampuan dan kondisi diri, apakah berpotensi besar berhasil mencapai tujuan tersebut atau tidak.

Nilai Gotong Royong

Hendarman *et. al.* (Tanpa Tahun: 9) dan Tim Pusat Penilaian Pendidikan (2019: 6-7) menjelaskan bahwa nilai gotong royong adalah nilai yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi yang baik atau menjalin persahabatan, dan membantu atau menolong orang-orang yang membutuhkan. Beberapa nilai yang mencerminkan gotong royong adalah menghargai, kerja sama, tolong-menolong, empati, sikap kesukarelawanan, inklusif, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, antidiskriminasi, dan antikekerasan.

Namun, asal mula istilah *gotong royong* tersebut sejatinya tidak dapat diketahui dari referensi dan penelitian yang dapat diakses (Suwignyo, 2019: 394). Bahkan, istilah gotong royong tidak ditemukan dalam naskah-naskah Jawa Kuno maupun Jawa Madya (Zoetmulder dalam Koentjaraningrat, 1985: 56). Peneliti asal Indonesia setelah Koentjaraningrat pada akhir 1950-an pun tidak menyertakan etimologi *gotong royong* ketika mengidentifikasi konsep gotong royong (Sullivan dalam Suwignyo, 2019: 393).

Meskipun demikian, Suwignyo (2019: 393) menyatakan bahwa kedua kata yang menyusun frasa tersebut terdapat dalam kamus yang disusun oleh Zoetmulder bersama Robson. Jika keduanya disatukan, makna *gotong royong* adalah dua orang atau lebih melakukan sesuatu bersama-sama kemudian orang lain hadir untuk menemani mereka atau menyetujui tindakan mereka. Secara sederhana, Bowen (1986: 546) memaknai perpaduan dua kata tersebut sebagai beberapa orang mengemban sesuatu bersama-sama. Kedua pendapat tersebut serupa dengan pendapat Koentjaraningrat (1985: 58-59) bahwa

gotong royong berhubungan dengan aktivitas tolong-menolong antara tetangga berdekatan atau kerabat berdekatan yang dilakukan secara spontan dan tanpa pamrih. Beberapa pendapat tersebut menguatkan penjelasan dari Hendarman et. al. dan Tim Pusat Penilaian Pendidikan.

Berempati dan Peduli kepada Orang Lain

Novel *Kisah-Kisah Kecil & Ganjil* diawali dengan penggambaran latar pandemi yang tampak begitu mengerikan kemudian diikuti kemunculan seorang bocah yang menganggap nasib berlaku tidak adil kepadanya dan seorang Tukang Cerita Buta. Si bocah tersebut diceritakan sedang menangis. Melihat tangis si bocah, Tukang Cerita Buta lantas mencoba menenangkannya dengan bercerita (Noor, 2020: 17). Sikap tersebut menunjukkan sikap empati dan peduli, yang merepresentasikan nilai gotong royong, karena dia tidak hanya diam dan acuh melihat seorang anak kecil menangis sendirian.

Orang Miskin yang sedang berwujud anjing juga menunjukkan empati dan kepedulian. Setelah ditolong oleh Kakek Berjubah Darwis, dia membayangkan bahwa Kakek Berjubah Darwis dikira dulunya adalah tukang ojek pangkalan, kemudian bersembunyi di semesta yang aneh setelah ada ojek *online* (Noor, 2020: 92). Namun, dia menjaga perasaan Kakek Berjubah Darwis dan khawatir jika dia tersenyum dengan maksud menahan tawa justru menyakiti hati Kakek Berjubah Darwis karena tidak sesuai dengan suasana pembicaraan. Sikap tersebut merupakan salah satu wujud kepedulian atas perasaan seseorang yang baru saja menolongnya.

Membantu Orang Lain secara Sukarela

Sejak awal, Istri Orang Miskin dan suaminya, Orang Miskin, diceritakan hidup miskin. Namun, kemiskinan mereka tidak menjadikan Istri Orang Miskin ingin mengambil keuntungan materi dari beras yang dibagi-bagikannya kepada tetangga-tetangganya (Noor, 2020: 49). Sekalipun miskin, dia bisa memperoleh beras yang tidak akan pernah habis dari cangkir pemberian Dewi Bulan. Selain itu, dia juga diceritakan sering menolong siapa saja yang datang menemuinya. Pertolongan tersebut diceritakan berupa memberikan nasihat dan jimat kepada pemimpin kota, menemani hewan-hewan, dan menyembuhkan orang sakit (Noor, 2020: 121). Semua pertolongan tersebut diasumsikan dilakukan secara sukarela karena tidak disebutkan bahwa dia meminta imbalan dari mereka.

Selain istrinya, Orang Miskin juga menunjukkan perilaku serupa. Ketika dia beserta anjing kelelahan dan kehausan seolah sekarat setelah tujuh hari menempuh perjalanan tapa henti menuju bukit kapur, air yang tersisa hanya cukup untuk satu orang. Mulanya, dia ragu menyikapi keadaan tersebut. Namun, pada akhirnya, dia justru memberikan air di cangkir tersebut kepada anjing tanpa mengharapkan imbalan apa pun dari si anjing. Bahkan, dia merasa lega telah membantu (Noor, 2020: 35).

Antidiskriminasi dan Tidak Merendahkan Orang Lain

Sikap antidiskriminasi dalam *Kisah-Kisah Kecil & Ganjil* ditemukan pada sikap Nabi Sulaiman. Ketika Nabi Sulaiman memanggil semua binatang menghadapinya, semua binatang saling berebut ingin berdekatan dengannya, kecuali celeng. Dia dikucilkan karena dianggap najis dan buruk (Noor, 2020: 61). Celeng, sebutan untuk babi

hutan atau liar, memang sering disimbolkan sebagai bentuk kekotoran dan sesuatu yang menjijikkan karena pada agama tertentu disebut sebagai hewan yang haram dimakan karena secara bawaan merupakan hewan yang najis yang memiliki tingkatan paling tinggi. Namun, Nabi Sulaiman justru tampak menyayanginya dan memedulikannya dengan memakaikan jubahnya kepada celeng. Sikap Nabi Sulaiman tersebut menunjukkan sikap antidiskriminasi karena dia tidak merendharkannya dan tidak memedulikan status celeng di kalangan binatang-binatang lainnya.

Namun, sikap serupa tidak ditunjukkan oleh beberapa warga Kota Tanpa Bayangan. Ketika seorang pengembara tiba di kota, dia diseret, dicambuki, kemudian diusir supaya keluar dari kota karena dia berpakaian rahib dan kotor. Kemudian, pengembara tersebut, yang kemudian dikenal sebagai Peramal Agung, menancapkan sebatang lidi ke tanah dan menantang siapa saja untuk mencabutnya (Noor, 2020: 73). Mulanya, mereka menyepelekan tantangan tersebut. Namun, pada akhirnya tidak ada yang bisa mencabutnya. Sikap tidak ideal tersebut juga ditemukan pada perilaku masyarakat kepada Orang Gila Penjaja Surga. Dia dilempari batu dan diteriaki kafir. Rumahnya dilempari oleh warga dengan tahi yang sampai masuk ruang tamu. Bahkan, dia diseret oleh aparat ke alun-alun dan akan dibakar (Noor, 2020: 96-100). Masyarakat dan aparat memperlakukannya secara berlebihan hanya karena berbeda pemahaman.

Memusyawarahkan Suatu Permasalahan

Nilai gotong royong tentang memusyawarahkan suatu permasalahan terdapat pada cerita rombongan kafilah pedagang yang tersesat di gurun melalui sikap mereka yang tidak ideal. Pada suatu waktu, perbekalan mereka sisa satu potong daging ayam. Padahal, jumlah mereka sepuluh orang. Mereka pun pada akhirnya menyampaikan bahwa satu ayam tersebut mesti dinikmati satu orang saja sehingga mereka berdebat menentukan siapa yang paling pantas mendapatkannya hingga siap saling bunuh (Noor, 2020: 33).

Rombongan kafilah tersebut tidak bermusyawarah untuk mencapai mufakat. Masing-masing dari mereka justru saling berebut ingin memakan ayam tersebut seutuhnya tanpa ingin berbagi. Bahkan, mereka siap saling membunuh. Oleh karena itu, sikap tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sikap ideal karena bertolak belakang dengan nilai gotong royong. Malahan, selama mereka berdebat untuk memperebutkan daging ayam, seekor anjing sudah memakannya sampai habis. Hal demikian menyiratkan bahwa sebaiknya ketika menghadapi suatu permasalahan mesti ditujukan untuk kebaikan bersama dan mufakat dengan musyawarah. Jika tidak demikian, permasalahan tersebut justru akan semakin bertambah dan semakin sulit untuk diselesaikan.

Saling Menguatkan dan Melindungi

Nilai gotong royong berikutnya yang ditemukan adalah saling menguatkan dan melindungi. Sikap tersebut merupakan wujud ideal yang mestinya dilakukan oleh setiap diri dalam keluarga, baik dalam konsep umum atau khusus. Gadis Pengamen Kecapi menyatakan kepada Orang Miskin bahwa hidup dengan orang yang mencintainya lebih berharga daripada permata yang dikejar-kejar olehnya sampai meninggalkan istrinya (Noor, 2020: 44). Orang Gila Penjaja Surga pun menyatakan bahwa keluarga adalah sesuatu yang paling berharga. Ketika wabah terjadi, keluarga adalah pihak yang melindungi dan membantu (Noor, 2020: 99).

Dengan demikian, keluarga, baik dimaknai secara luas maupun khusus, idealnya saling melindungi, saling membantu, dan saling menguatkan. Terlepas sedang dalam situasi pandemi atau tidak, keluarga mesti demikian. Maka dari itulah disebutkan bahwa keluarga, termasuk orang yang mencintainya, merupakan harta yang paling berharga, yang diibaratkan lebih berharga dari permata. Hal demikian dikarenakan keluarga adalah sekelompok orang yang dekat, baik secara fisik maupun rasa. Oleh karena kedekatan tersebut, keluarga sering dikonosasikan sebagai seseorang yang menjadikan diri nyaman dan aman. Selain itu, oleh karena manusia susah hidup sendirian di dalam masyarakat, keluarga dapat disimbolkan sebagai diri yang lain karena keluarga dapat mengerti apa yang dirasakan oleh yang lainnya. Orang lain yang bukan bagian dari keluarga akan sulit menerima, sedangkan sesama anggota keluarga akan mudah menerimanya sehingga saling menguatkan dan melindungi.

Menghargai Pilihan, Keyakinan, dan/atau Pendapat Orang Lain

Di suatu negeri, ada wabah yang menjadikan air kering, Kemudian, bantuan air datang dari negeri lain. Semua orang meminumnya, kecuali satu orang. Satu orang tersebut mencoba menyampaikan kebenaran di balik wabah yang terjadi, tetapi dianggap oleh warga sebagai orang gila yang menjual surga (Noor, 2020: 95). Warga negeri tersebut menunjukkan sikap tidak menghargai pilihan, keyakinan, dan/atau pendapat karena menyebut orang yang berbeda pendapat atau kepentingan dengan sebutan orang gila penjaja surga, sebutan yang berkonotasi negatif.

Lagi pula, hanya dialah yang justru tidak gila di negeri tersebut. Hal demikian menjadi suatu simbol yang menyiratkan makna bahwa warga susah menerima kebenaran orang lain yang berbeda dengannya. Meskipun wajar untuk tidak setuju atau sependapat dengan apa yang diyakini oleh orang lain, menyebut orang dengan istilah yang berkonotasi negatif merupakan sikap yang bertolak belakang dengan nilai gotong royong. Jika pun memang tidak sependapat, mestinya tidak perlu menyebutnya dengan hal-hal buruk.

Menghargai Jalinan Komunikasi dan/atau Persahabatan

Dalam *Kisah-Kisah Kecil & Ganjil* ditemukan cerita tentang “Perjamuan Para Arwah”. Pada cerita tersebut, mayat-mayat yang sepemakaman dengan mayat Malik berkumpul dan menjalin persahabatan. Mereka bertukar cerita tentang masa hidup mereka (Noor, 2020: 55). Peristiwa tersebut merepresentasikan nilai gotong royong karena para arwah berusaha menjalin komunikasi sekaligus persahabatan.

Nilai tentang menghargai jalinan komunikasi dan/atau persahabatan juga ditemukan pada sikap anjing yang mulanya adalah lelaki yang dikutuk oleh ibu sekaligus istrinya. Ketika ditanya oleh gurunya ketika dia sedang dalam keadaan susah tentang apa yang menjadikan dirinya sukses, dia justru menjawab bahwa kesuksesan yang diperoleh adalah akibat dari ajaran gurunya (Noor, 2020: 31). Sikap tersebut merupakan usaha menjalin komunikasi yang baik dengan bentuk penghormatan kepada gurunya, alih-alih dia menjawab bahwa kesuksesannya diperoleh dari kerja kerasnya, tanpa menyatakan bahwa gurunya berpengaruh.

Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Diterbitkan Oleh : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang	Volume 10 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 1-14
	DOI http://dx.doi.org/10.26877/teks.v9i1.697

SIMPULAN

Dalam novel Kisah-Kisah Kecil Agus Noor ditemukan enam wujud nilai kemandirian dan tujuh wujud nilai gotong royong. Wujud nilai kemandirian yang ditemukan adalah (1) memiliki etos kerja dan/atau daya juang tinggi, (2) berpikir dan bersikap secara kreatif, (3) menjadi pelajar sepanjang hayat, (4) memahami segala sesuatu dengan berpikir kritis, (5) memanfaatkan segala sesuatu yang tersedia secara optimal, dan (6) memahami kemampuan dan kondisi diri pribadi. Wujud nilai gotong royong yang ditemukan adalah (1) berempati dan peduli kepada orang lain, (2) membantu orang lain secara sukarela, (3) antidiskriminasi dan tidak merendahkan orang lain, (4) memusyawarahkan suatu permasalahan, (5) saling menguatkan dan melindungi, (6) menghargai pilihan, keyakinan, dan/atau pendapat orang lain, dan (7) menghargai jalinan komunikasi dan/atau persahabatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1971). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Agustia, H. (2020). Nilai Kemandirian Tokoh Eliana pada Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(23).
- Bowen, J. R. (1986). On the Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, 45(3), 545—561. doi:10.2307/2056530.
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, J. (1930). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: The Macmillan Company.
- Hendarman, Saryono, D., Supriyono, Kamdi, W., Sunaryo, Latipun, ... Haura S., T. (Tanpa Tahun). Jakarta: Tim PPK Kemdikbud.
- Irma, C. N. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 14—22. doi:10.26858/retorika.v11i1.4888.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Manson, M. (2019). *Segala-galanya Ambyar: Sebuah Buku tentang Harapan*. Diterjemahkan oleh Adinto F. Susanto. (2019). Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Masrun, Martono, Haryanto, Harjito, P., Utami, M. S., Bawani, N. A., ... Sutjipto, H. (1986). Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis). Laporan Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Nayla, A. & Asriningsari, A. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Cerita Dongeng bagi Ibu-Ibu PPK Magarsari Jepara. *TEKS: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 179-185.
- Noor, A. (2020). *Kisah-Kisah Kecil & Ganjil: Malam 1001 Pandemi*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education.
- Suryadi, R. & Nuryatin, A. (2017). Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 314–322. doi: 10.15294/seloka.v6i3.20261.
- Suwignyo, A. (2019). Gotong Royong as Social Citizenship in Indonesia, 1940s to 1990s. *Journal of Southeast Asian Studies*, 50(3), 387—408. doi: 10.1017/S0022463419000407.
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). *Model Penilaian Karakter*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Wellek, R. dan Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. Dari *Theory of Literature* (1977).